

PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN DAN IMPLIKATUR DALAM KOMENTAR WARGANET PADA AKUN TIKTOK @Owner Daviena Skincare

Tiara Maulina Prastika
Institut Prima Bangsa
Pras28maulina@gmail.com

Nunik Nur Rahmi Fauzah
Institut Prima Bangsa
nunikrahmi9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk pelanggaran maksim kesantunan dan implikatur dalam komentar warganet pada akun TikTok @Owner Daviena Skincare. Fenomena komunikasi digital melalui media sosial seperti TikTok kerap menunjukkan kecenderungan pelanggaran prinsip kesantunan yang dapat menimbulkan dampak pragmatis dalam interaksi daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pelanggaran maksim kesantunan serta mengungkap implikatur yang terkandung dalam tuturan-tuturan komentar warganet. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dengan mitra wicara sebagai alat penentu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 data pelanggaran maksim kesantunan, dengan dominasi pada maksim penghargaan (*approbation maxim*) dan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Pelanggaran tersebut menghasilkan implikatur yang mengandung sindiran, kritik terselubung, atau ketidaksopanan yang dapat memicu disharmoni komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam komunikasi media sosial masih menjadi persoalan yang signifikan dan perlu perhatian, terutama dalam menjaga kualitas interaksi warganet di ruang digital.

Kata kunci: implikatur, komentar TikTok, komunikasi digital, pelanggaran maksim kesantunan, pragmatik.

ABSTRACT

This study discusses the violation of politeness maxims and implicatures found in netizens' comments on the TikTok account @Owner Daviena Skincare. Communication on digital platforms such as TikTok often demonstrates a tendency to violate politeness principles, which may result in pragmatic effects in online interactions. The purpose of this study is to identify the types of politeness maxim violations and to uncover the implicatures contained in users' utterances. This research adopts a qualitative descriptive method, with data collected through non-participatory observation and note-taking techniques. The data were analyzed using a pragmatic equivalent method with the speech partner as the determining tool. The results reveal 13 instances of politeness maxim violations, predominantly involving the approbation maxim and the tact maxim. These violations generate implicatures in the form of sarcasm, implicit criticism, or impolite remarks that may trigger disharmony in communication. These findings indicate that politeness in social media communication remains a significant issue, highlighting the need for greater attention in maintaining the quality of digital interactions among users.

Keywords: implicature, TikTok comments, digital communication, politeness maxim violations, pragmatics.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Selain sebagai media pertukaran informasi, bahasa juga berfungsi membangun hubungan emosional dan memperkuat ikatan sosial antarindividu. Penggunaan bahasa yang tepat dapat mendukung interaksi yang harmonis, sedangkan penggunaan yang tidak sesuai justru menjadi hambatan komunikasi (Guntur et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam berbahasa adalah kesantunan, karena mencerminkan penghormatan terhadap mitra tutur dan menjaga hubungan interpersonal yang baik.

Dalam ruang digital, penerapan kesantunan sering kali terabaikan. Anonimitas dan spontanitas pengguna media sosial memungkinkan seseorang menyampaikan pendapat secara bebas tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak lain. Ketidaksantunan ini dapat memicu konflik, memperburuk hubungan sosial, dan menciptakan atmosfer komunikasi yang tidak kondusif (Magfiroh & Rahmiati, 2024). Di sisi lain, penggunaan kesantunan yang baik di media digital dapat mendorong terjadinya komunikasi yang produktif dan harmonis.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Media sosial menjadi sarana utama dalam membangun interaksi digital. Gawai, sebagai perangkat penunjang, kini digunakan hampir seluruh lapisan masyarakat untuk mengakses media sosial yang memungkinkan komunikasi cepat, luas, dan tanpa batasan ruang. Meski demikian, keterbukaan akses ini juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi tidak valid dan menurunnya etika berbahasa dalam interaksi daring (Amil & Ramdhani, 2023).

Salah satu platform media sosial yang sangat populer saat ini adalah TikTok. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya berbagi konten video pendek serta berinteraksi melalui kolom komentar. Warganet dengan mudah menyampaikan opini, kritik, pujian, maupun sindiran secara verbal di ruang komentar. Sayangnya, interaksi ini kerap kali diwarnai pelanggaran kesantunan. Norma-norma sopan santun yang biasanya berlaku dalam komunikasi langsung, tidak selalu dijaga di media sosial (Lestari & Assidik, 2024). Hal ini menciptakan fenomena komunikasi yang kompleks, di mana bahasa menjadi sarana ekspresi sekaligus potensi konflik.

Dalam kajian pragmatik, kesantunan direpresentasikan melalui enam maksim menurut (Leech, 1989), yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan simpati. Pelanggaran terhadap maksim-maksim ini, terutama di media sosial, sering kali terjadi secara terbuka dan anonim. Akibatnya, muncul berbagai implikatur negatif yang dapat menyinggung perasaan dan merusak keharmonisan komunikasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti krisis kesantunan dalam media sosial. (Afiya et al., 2022) mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam konten video Kery Astina. (Khotimah et al., 2024) meneliti pelanggaran maksim kesantunan dalam komentar terhadap unggahan Fujianti Utami, sedangkan (Sunarte et al., 2024) mengamati krisis kesantunan dalam kolom komentar akun TikTok Pitaahrld. Meskipun ketiganya membahas pelanggaran kesantunan di TikTok, belum ada yang secara khusus menyoroti

bentuk pelanggaran maksim kesantunan dan implikatur dalam komentar terhadap figur publik yang berperan sebagai pelaku bisnis, seperti pemilik brand skincare.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji komentar warganet pada akun TikTok @Owner Daviena Skincare, milik Melvhina Husyanti, seorang selebgram sekaligus pemilik bisnis perawatan kulit yang dikenal sebagai *crazy rich* Palembang. Salah satu kontennya yang viral diunggah pada 7 Juli 2024, menampilkan pernyataan tentang syarat menjadi pemilik skincare, yakni dengan membeli pakaian senilai ratusan juta rupiah. Pernyataan ini memancing respons publik dalam bentuk komentar, yang sebagian besar menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesantunan dan menyiratkan makna tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan dalam komentar warganet serta mengungkap implikatur yang terkandung di dalamnya. Fokus kajian ini memberikan kontribusi baru pada ranah pragmatik digital, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi dan etika berbahasa di media sosial berbasis video seperti TikTok.

KAJIAN TEORI

Pragmatik

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi antarmanusia yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu dari penutur kepada mitra tutur. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, mengekspresikan sikap, dan membina hubungan sosial. Keunikan manusia bukan hanya terletak pada kemampuannya dalam berpikir, tetapi juga dalam kemampuan berbahasa. Kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual inilah yang menjadi inti dari kajian pragmatik.

Menurut (Leech, 1989) pragmatik adalah studi tentang makna ujaran dalam konteks situasi tertentu. Sementara itu, (Yule, 1996) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana pendengar atau pembaca menafsirkan makna dari tuturan yang disampaikan oleh penutur atau penulis. Dengan demikian, pragmatik dapat disimpulkan sebagai studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, yang memperhatikan hubungan antara bentuk linguistik, maksud penutur, dan respons mitra tutur.

Prinsip Kesantunan dan Maksim

Salah satu fokus dalam pragmatik adalah kajian mengenai **kesantunan berbahasa**, yaitu upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui tuturan yang sopan. Kesantunan tercermin dalam pilihan bahasa yang tidak menyinggung atau menyakiti lawan bicara. Tarigan dalam (Alfi & Rosita, 2019) menegaskan bahwa kesantunan tidak hanya hadir dalam bahasa lisan, tetapi juga dalam bahasa tulis. Dalam hal ini, prinsip kesantunan menjadi pedoman penting agar percakapan tetap kooperatif, sesuai dengan nilai sopan santun dalam masyarakat (Rustono, 1999). Oleh karena itu, penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi sangat berkaitan dengan isu-isu interpersonal dan etika berbahasa.

Prinsip kesantunan menurut (Leech, 1989) terdiri dari 6 maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*Generosity maxim*), (3) Maksim

penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim pemufakatan (*agreement maxim*), (6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) Maksim kebijaksanaan adalah adanya pengurangan kerugian kepada orang lain dan penambahan keuntungan untuk orang lain. Ujaran diungkapkan dengan tuturan imperatif (perintah) dan komisif (janji/penawaran).
Contoh:

"Maaf mengganggu, bolehkah saya meminjam buku Anda sebentar?"
(Ucapan ini meminimalkan kesan memaksa dan memberi keleluasaan kepada mitra tutur.)

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) Maksim kedermawanan adalah memberikan sekecil mungkin keuntungan pada diri sendiri dan menambah pengorbanan pada diri sendiri. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan).
Contoh:

"Biar saya saja yang mengantar Anda ke stasiun, saya juga sekalian lewat sana."
(Penutur menawarkan bantuan dengan merendahkan kepentingan pribadinya.)

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) Maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian kepada orang lain. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan).
Contoh:

"Presentasi kamu tadi sangat menarik, terutama saat kamu menjelaskan bagian kesimpulan."
(Penutur memfokuskan pada aspek positif dan meminimalkan kritik.)

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) Maksim kesederhanaan adalah memuji sedikit mungkin pada diri sendiri, kemudian mengecam sebanyak mungkin pada diri sendiri atau menambah cacian pada diri sendiri. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan).
Contoh:

"Ah, saya hanya beruntung saja bisa menyelesaikannya tepat waktu, belum tentu sebagai yang lain."
(Penutur merendah meskipun sebenarnya memiliki pencapaian.)

e. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*) Maksim Pemufakatan adalah mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
Contoh:

"Saya setuju dengan ide kamu soal penghematan anggaran, mungkin kita juga bisa mengurangi biaya cetak."
(Penutur menyampaikan persetujuan dan menambahkan usulan secara sopan.)

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) Maksim simpati adalah mengurangi antipati antara diri sendiri pada orang lain dan memperbesar simpati kepada orang lain.
Contoh:

"Saya turut berduka cita atas kehilangan yang kamu alami, semoga kamu diberi kekuatan."
(Ungkapan empati yang menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain.)

Implikatur

Konsep implikatur pertama kali diusulkan oleh Grice untuk memecahkan masalah makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik konvensional. Jika hanya mengandalkan teori atau pemahaman semantik saja, makna suatu tuturan atau ujaran tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan tepat. Ketidaktepatan dalam memahami arti ujaran sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi. Tujuan komunikasi adalah agar orang yang berbicara dapat memahami pesan yang diinginkan. Grice dalam (Heryathan & Iriantini, 2023) menyatakan bahwa konsep implikatur digunakan untuk membedakan “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan. Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (Grice, 1991).

Grice membedakan tiga macam implikatur, yaitu (1) implikatur konvensional, (2) implikatur nonkonvensional, (3) praanggapan. Selain ketiga macam itu Grice membedakan dua macam implikatur lain yaitu, implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari prinsip percakapan menurut Rustono dalam (Sunarni & Rosidin, 2019). Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. dan di dalam tuturan percakapan itu terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks aslinya menurut Moelong dalam (Fibiani et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengungkap bentuk pelanggaran maksim kesantunan dan makna implikatur yang muncul dalam tuturan komentar warganet secara kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk komentar yang terdapat pada konten video di akun TikTok @Owner Daviena Skincare, yang diunggah pada tanggal 7 Juli 2024. Pemilihan akun ini didasarkan pada tingkat popularitas pemilik akun, yaitu Melvhina Husyanti, yang dikenal sebagai selebgram dan pemilik brand skincare Daviena. Konten yang diteliti menampilkan pernyataan viral terkait syarat menjadi pemilik bisnis skincare dengan membeli pakaian seharga ratusan juta, yang memicu berbagai respons dari warganet. Dari total keseluruhan komentar yang muncul, peneliti mengambil 13 data yang memenuhi kriteria: mengandung pelanggaran maksim kesantunan dan memiliki indikasi implikatur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak bebas libat cakap, yaitu dengan menyimak komentar-komentar tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam interaksi (Mahsun, 2017). Selanjutnya, dilakukan teknik catat, yaitu mencatat dan menyeleksi komentar-komentar yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan menurut teori Leech (1989). Pada teknik ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat

atas tuturan subjek penelitian tanpa adanya keterlibatan dalam tuturan tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat dengan menyimak semua tuturan yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok @Owner Daviena Skincare, menandai tuturannya yang termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesantunan setelah itu mengklasifikasikannya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan pragmatik, dengan mitra wicara sebagai alat penentu (Sudaryanto, 2015). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim yang terjadi pada masing-masing data, kemudian menjelaskan implikatur atau makna tersirat dari tuturan tersebut.

Penyajian data dilakukan secara deskriptif-naratif, yaitu dengan memaparkan satu per satu contoh komentar, jenis pelanggaran maksim yang dilakukan, dan makna implikatur yang terkandung di dalamnya.

Tahapan akhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan analisis, untuk menjawab rumusan masalah dan menunjukkan kecenderungan pelanggaran maksim serta dampaknya terhadap interaksi digital warganet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk pelanggaran maksim kesantunan dan terjadi implikasi pada tuturan kolom komentar TikTok @Owner Daviena Skincare pada tanggal 7 Juli 2024. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 13 data yang termasuk ke dalam jenis pelanggaran maksim. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi pelanggaran maksim dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Klasifikasi Hasil Pelanggaran Maksim Kesantunan

| Jenis Maksim Kesantunan | Data yang Melanggar |
|-------------------------------------------------|----------------------|
| Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>) | 6,13 |
| Maksim Kederawanan (<i>Generosity Maxim</i>) | - |
| Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>) | 1,3,4,7,8,9,10,11,12 |
| Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>) | 5,11 |
| Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>) | 2 |
| Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>) | - |

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan adalah adanya pengurangan kerugian kepada orang lain dan penambahan keuntungan untuk orang lain. Ujaran diungkapkan dengan tuturan imperatif (perintah) dan komisif (janji/penawaran), seperti pada data 6 dan 13 berikut penjelasannya.

Data 6

“hmm.. 😊 syarat jd owner skincare itu rajin² upgrade ilmu pelajarin produk & kualitas produksinya agar selalu berkualitas terjamin & aman di pakai konsumen”



Sherafina_maniz

hmmm.. 😊 syarat jd owner skincare itu rajin²
upgrade ilmu pelajarin produk&kualitas produksi
produknya agar selalu berkualitas terjamin&aman
di pakai konsumen.

5 h Balas



Komentar “hmmm.. 😊 syarat jd owner skincare itu rajin² upgrade ilmu pelajarin produk & kualitas produksinya agar selalu berkualitas terjamin & aman di pakai konsumen” melanggar maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), dalam teori kesantunan Leech. Meskipun disampaikan dalam bentuk nasihat, komentar ini mengandung kritik tersirat bahwa pemilik skincare tertentu dianggap belum memenuhi standar tersebut. Sindiran halus tersebut terlihat dari penggunaan emotikon dan frasa “rajin² upgrade ilmu,” seolah mengindikasikan bahwa pemilik saat ini kurang kompeten. Implikasinya, komentar ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap profesionalisme pemilik merek dan mengundang respons negatif dari pengguna lain, sekaligus menambah tekanan sosial pada merek tersebut.

Data 13

"Kl punya uang 100 jt aku sich Mundurin gigi sama Laser wajah Suami"



Mami Instant

Kl punya uang 100 jt aku sich Mundurin gigi sama
Laser wajah Suami

3 h Balas



Komentar tersebut melanggar maksim kesantunan, khususnya maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), karena menyarankan penggunaan uang dalam jumlah besar untuk perbaikan fisik suami seperti "mundurin gigi" dan "laser wajah," yang dapat dianggap menghina atau merendahkan pasangan. Implikasinya, komentar ini dapat memicu perasaan tidak nyaman atau malu bagi pihak yang disebut, serta memperburuk suasana interaksi sosial di platform, terutama jika ada pembaca lain yang tersinggung oleh sindiran yang bersifat personal ini.

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian kepada orang lain. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan), seperti pada data 1,3,4,7,8,9,10,11,12 berikut penjelasannya.

Data 1

“muka ny mirip art tanteku”



nice

muka ny mirip art tanteku

3 h Balas



Komentar "muka ny mirip art tanteku" melanggar **maksim penghargaan** (*approbation maxim*) karena tidak meminimalkan kritik atau penghinaan terhadap orang lain. Meskipun tidak secara langsung menghina, perbandingan wajah seseorang dengan asisten rumah tangga (ART) milik tantenya mengandung implikatur merendahkan, yang dapat dipahami sebagai ketidaksopanan terselubung. Implikasi dari perbandingan ini adalah bahwa pengirim komentar tidak menghargai penampilan orang yang dikomentari, yang mungkin dipersepsikan sebagai sesuatu yang "biasa" atau kurang berharga di matanya. Hal ini berisiko menyinggung perasaan orang tersebut dan melanggar prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Data 3

"kaya jas hujan dipke dia 😏"



putri

kaya jas hujan dipke dia 😏

4 h Balas



Komentar "kaya jas hujan dipke dia" melanggar **maksim penghargaan** (*approbation maxim*) dalam prinsip kesantunan Leech. Maksim ini mengharuskan seseorang meminimalkan kritik dan memaksimalkan pujian. Dalam komentar ini, penulis membandingkan seseorang dengan jas hujan, yang dapat dianggap sebagai bentuk sindiran atau kritik terselubung terhadap penampilan orang yang dimaksud. Implikatur dari tuturan ini adalah bahwa penampilan orang tersebut dianggap tidak sesuai atau kurang menarik, yang secara tidak langsung menyiratkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap penampilan mereka. Komentar ini berpotensi membuat orang yang dikomentari merasa direndahkan atau diejek.

Data 4

“But, money can't buy class. 😏”



MomArvinz

But,, money can't buy class. 😏

19 j Balas



Teks komentar “But, money can't buy class. 😏” termasuk dalam **pelanggaran maksimal** penghargaan (*approbation maxim*), menurut prinsip kesantunan Leech. Maksimal ini mengharuskan pembicara untuk meminimalkan kritik dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Dalam komentar ini, terdapat implikatur bahwa memiliki uang tidak menjamin seseorang memiliki perilaku atau etika yang baik, yang secara tidak langsung menyiratkan kritik atau sindiran. Meskipun ada penggunaan emotikon 😏 yang bisa menambah kesan simpati atau penyesalan, tutur ini tetap memiliki nada evaluatif negatif yang menunjukkan ketidakpuasan atau sindiran terhadap pihak tertentu, melanggar prinsip penghargaan.

Data 7

“Ratusan juta pun gak nampak mahal”



Babygirls

Ratusan juta pun gak nampak mahal

4 h Balas



Teks komentar “Ratusan juta pun gak nampak mahal” melanggar maksimal penghargaan (*approbation maxim*), dalam prinsip kesantunan Leech. Maksimal ini mengharuskan pembicara untuk meminimalkan kritik dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Komentar tersebut mengandung implikatur bahwa meskipun sesuatu berharga sangat mahal, tampilannya tidak sesuai dengan ekspektasi atau tidak menunjukkan kesan kemewahan. Ini merupakan kritik terselubung yang menyiratkan ketidakpuasan atau sindiran terhadap objek tertentu (mungkin barang atau produk yang sedang dibahas), menurunkan nilai apresiasi terhadapnya.

Data 8

“27th??? tk pkir 35 an kak”



Tamy Queens670

27th???

tk pkir 35 an kak

09-21 Balas



Komentar “27th??? tk pkir 35 an kak” melanggar maksimal penghargaan (*Approbation Maxim*). Komentar ini secara tidak langsung mengandung kritik menyiratkan bahwa usia tampak lebih tua dari yang sebenarnya, yang bisa ditafsirkan sebagai kritikan terhadap penampilan, Walaupun menggunakan tanda tanya dan kata sapaan “kak,” kesan sindiran tetap kuat dan berpotensi menyinggung perasaan. Implikasinya, komentar ini dapat memicu rasa malu atau ketersinggungan bagi penerima pesan dan bahkan memancing reaksi negatif dari pengguna lain. Selain itu, komentar

semacam ini berisiko menimbulkan persepsi buruk terhadap komunitas atau merek yang dibahas, karena mencerminkan interaksi yang kurang menghormati batas kesopanan.

Data 9

"masalah nya di pake mba nya jadi ga keliatan mahal 🙄"



Ny.Bangtan

masalah nya di pake mba nya jadi ga keliatan mahal 😭

4 h Balas

❤️ 3.302 🗨️

Dari tuturan "masalah nya di pake mba nya jadi ga keliatan mahal," penuturnya melanggar maksim **penghargaan (*approbation maxim*)**. Maksim ini mengharuskan untuk meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian. Namun, tuturan tersebut menyiratkan bahwa meskipun barang tersebut mungkin mahal, tetapi saat digunakan oleh orang yang dimaksud (Mba), barang itu terlihat tidak berkelas atau tidak sesuai. Implikatur yang terkandung adalah kritik terhadap cara atau gaya seseorang mengenakan suatu barang, yang bisa dianggap menyindir atau menyinggung, meskipun disampaikan dengan emotikon tangisan yang mungkin dimaksudkan untuk melembutkan kritik tersebut.

Data 10

"dia yg makek langsung kayak baju yg di toko orange harga 100an hihi,"



Anisa

dia yg makek langsung kayak baju yg di toko orange harga 100an hihi

2 h Balas

❤️ 76 🗨️

Tuturan "dia yg makek langsung kayak baju yg di toko orange harga 100an hihi" melanggar maksim penghargaan (*approbation maxim*). Penutur mengkritik secara implisit dengan menyiratkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh orang tersebut terlihat murah, meskipun mungkin aslinya memiliki harga atau kualitas yang lebih tinggi. Dengan menyamakan baju yang dikenakan dengan baju murah, penutur meminimalkan penghargaan terhadap penampilan orang yang dimaksud. Implikatur yang terkandung adalah bahwa penampilan orang tersebut membuat barang yang dikenakan tampak tidak bernilai, meskipun mungkin penutur berusaha membuat tuturan ini terdengar ringan atau bercanda dengan tambahan "hihi" di akhir kalimat.

Data 11

"Nia Ramadhani pakai baju second aja ttp di lihat cantik. tergantung wajah sih 😊"



nikenz_parfum_

Nia Ramadhani pakai baju second aja ttp di lihat cantik. tergantung wajah sih 😊

6 j Balas



Tuturan "Nia Ramadhani pakai baju second aja ttp di lihat cantik. tergantung wajah sih 😊" melanggar maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) dan maksim penghargaan (*approbation maxim*). Maksim kesederhanaan dilanggar karena ada perbandingan yang merendahkan orang lain, yang mungkin tidak sejelas Nia Ramadhani, dengan menyiratkan bahwa kecantikan atau daya tarik lebih ditentukan oleh wajah daripada pakaian. Selain itu, maksim penghargaan dilanggar karena implikasi bahwa orang yang tidak memiliki wajah cantik mungkin tidak akan terlihat menarik meski memakai pakaian yang bagus. Implikatur dari tuturan ini adalah bahwa daya tarik seseorang terutama bergantung pada penampilan fisik, bukan pada apa yang dikenakan, yang bisa dianggap merendahkan orang lain yang tidak memenuhi standar kecantikan tersebut.

Data 12

"Setelah lihat ini aq GK mau beli jualannya la enak aja aq bantuin dia beli baju 😊.



Sintia Puspa

setelah lihat ini aq GK mau beli jualannya la enak aja aq bantuin dia beli baju 😊

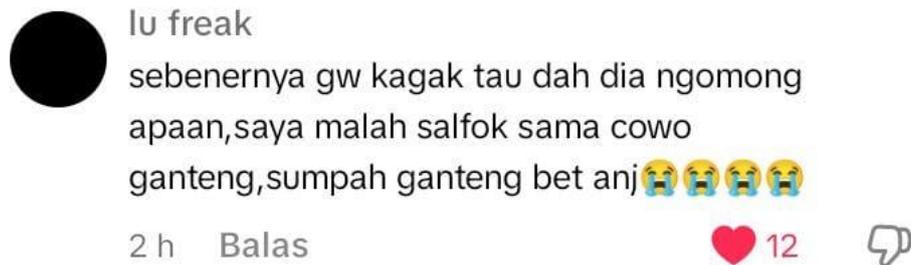
1 h Balas



Tuturan "setelah lihat ini aq GK mau beli jualannya la enak aja aq bantuin dia beli baju 😊" melanggar maksim penghargaan (*approbation maxim*). Penutur secara tidak langsung menyatakan ketidakpuasan atau kritik terhadap penampilan atau cara orang yang dimaksud mempresentasikan jualannya. Implikatur yang terkandung adalah bahwa penampilan penjual atau barang yang dijual tidak memadai sehingga penutur merasa seolah-olah harus "membantu" orang tersebut dengan membeli pakaian. Tuturan ini menyiratkan bahwa orang yang dimaksud kurang pantas dalam berpakaian atau mempresentasikan produknya, yang bisa dianggap sebagai kritik yang menyindir atau merendahkan, meskipun dibumbui dengan humor melalui emotikon tawa.

Data 2

"sebenarnya gw kagak tau dah dia ngomong apaan, saya malah salfok sama cowo ganteng, sumpah ganteng bet anj 🤪🤪🤪"



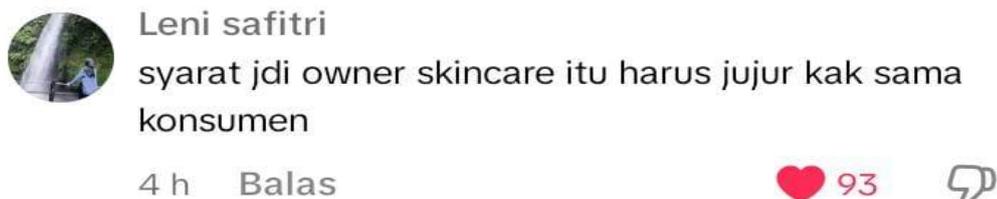
Komentar "sebenrnya gw kagak tau dah dia ngomong apaan, saya malah salfok sama cowo ganteng, sumpah ganteng bet anj" melanggar **maksim pemufakatan (*agreement maxim*)** karena komentar tersebut tidak sesuai dengan topik pembicaraan utama. Alih-alih merespons isi percakapan atau konten yang sedang dibahas, penulis komentar mengalihkan perhatian ke penampilan fisik seorang pria yang dianggap menarik, yang tidak relevan dengan konteks. Implikatur dari tuturan ini adalah bahwa perhatian si penulis tidak tertuju pada isi pembicaraan, melainkan pada hal lain yang tidak berhubungan, yaitu ketertarikannya pada pria tersebut. Ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap topik yang sedang dibahas, dan fokus pada daya tarik fisik yang berpotensi mengalihkan pembicaraan dari topik awal.

Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan adalah memuji sedikit mungkin pada diri sendiri, kemudian mengecam sebanyak mungkin pada diri sendiri atau menambah cacian pada diri sendiri. Ujaran diungkapkan dengan tuturan ekspresi (perasaan) dan asersi (ketegasan), seperti pada data 5 dan 11 berikut penjelasannya.

Data 5

“syarat jdi owner skincare itu harus jujur kak sama konsumen”



Teks komentar “syarat jdi owner skincare itu harus jujur kak sama konsumen” termasuk pelanggaran **maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)**, dalam prinsip kesantunan Leech. Maksim ini mengharuskan pembicara untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan menghindari kesan superioritas. Komentar tersebut berimplikasi bahwa ada pemilik bisnis skincare yang tidak jujur, dan secara tidak langsung memberikan kritik terselubung. Meskipun komentar ini disampaikan dalam bentuk saran atau nasihat, terdapat implikatur bahwa kejujuran adalah isu penting dalam industri tersebut dan bisa menjadi kritik implisit terhadap kondisi atau praktik tertentu yang mungkin sudah terjadi.

Data 11

“Nia Ramadhani pakai baju second aja ttp di lihat cantik. tergantung wajah sih 😊”



nikenz_parfum_

Nia Ramadhani pakai baju second aja ttp di lihat cantik. tergantung wajah sih 😊

6 j Balas



Tuturan "Nia Ramadhani pakai baju second aja ttp di lihat cantik. tergantung wajah sih 😊" melanggar maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) dan maksim penghargaan (*approbation maxim*). Maksim kesederhanaan dilanggar karena ada perbandingan yang merendahkan orang lain, yang mungkin tidak sejelas Nia Ramadhani, dengan menyiratkan bahwa kecantikan atau daya tarik lebih ditentukan oleh wajah daripada pakaian. Selain itu, maksim penghargaan dilanggar karena implikasi bahwa orang yang tidak memiliki wajah cantik mungkin tidak akan terlihat menarik meski memakai pakaian yang bagus. Implikatur dari tuturan ini adalah bahwa daya tarik seseorang terutama bergantung pada penampilan fisik, bukan pada apa yang dikenakan, yang bisa dianggap merendahkan orang lain yang tidak memenuhi standar kecantikan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pelanggaran maksim kesantunan banyak terjadi dalam komentar warganet pada akun TikTok @Owner Daviena Skincare. Dari 13 data yang dianalisis, pelanggaran paling dominan ditemukan pada maksim penghargaan dan maksim kebijaksanaan. Pelanggaran tersebut memunculkan implikatur berupa sindiran, kritik terselubung, hingga komentar yang merendahkan, yang berpotensi memicu disharmoni dalam komunikasi daring.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam komunikasi media sosial masih menjadi persoalan penting, terutama dalam ruang interaksi yang bersifat terbuka dan anonim. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menyoroti komentar terhadap figur publik pelaku usaha, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip kesantunan pragmatik perlu terus ditingkatkan untuk membangun komunikasi digital yang lebih santun dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA KONTEN VIDEO KERY ASTINA DI TIKTOK: KAJIAN PRAGMATIK. *Metahumaniora*, 12(2), 204. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>
- Alfi, K. Z., & Rosita, F. Y. (2019). Pelanggaran Maksim Kesopanan Dalam Kolom Komentar Twitter Joko Widodo. *DIGLOSIA*, 2.
- Amil, F. S. N., & Ramdhani, I. S. (2023). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET PADA KOLOM KOMENTAR POSTINGAN AKUN INSTAGRAM

- @MASTERCORBUZIER. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 280–286. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4619>
- Fibiani, M., Irma, N., Devina, D., Astutiningtyas, D., & Nurhayani, I. (2021). *SINDIRAN MELALUI PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS DI ACARA TV LAPOR PAK!* (Vol. 2, Issue 2). <https://jurnalbudaya.ub.ac.id>
- Grice, P. (1991). *Studies in the Way Words*. Harvard University Press. <https://archive.org/details/studiesinwayofwoOOgric>
- Guntur, Rahman, & Minura. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Kesantunan Berbahasa Indonesia Bagi Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Heryathan, A., & Iriantini, S. (2023). Ilokusi Direktif dan Implikatur pada Iklan Instagram dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.24843/js.2023.v05.i01.p06>
- Khotimah, Y. N., Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2024). Krisis Kesantunan Masyarakat Indonesia dalam Sosial Media Tiktok pada Postingan Kolom Komentar Fujianti Utami: Studi Kasus Pelanggaran Maksim Kesantunan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4. <https://irje.org/index.php/irje>
- Leech, G. (1989). *Principles of Pragmatics*. United States of America.
- Lestari, M. A., & Assidik, G. K. (2024). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Magfiroh, I., & Rahmiati. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 340–349. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Sunarni, N., & Rosidin, O. (2019). *PRAGMATIK STUDI BAHASA DAN PEMAKAIANNYA*. Unpad Press.
- Sunarte, W., Nufus, H., & Masnunah. (2024). Krisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Media Sosial Tik-Tok Pitaahrld. *Indonesian Research Journal on Education*, 4. <https://irje.org/index.php/irje>
- Yule, G. (1996). Pragmatics. In *Pragmatics*.